



TINJAUAN SISTEMATIS : HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Rajaniya Aini

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli
rajaniyaaini13@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang dipengaruhi oleh kualitas kelekatan (*attachment*) dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan kelekatan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA 2020 dengan menelaah artikel yang diterbitkan pada tahun 2015–2025 dari berbagai basis data yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil menunjukkan bahwa *secure attachment* berhubungan dengan regulasi emosi yang lebih baik, empati, perilaku prososial, dan kompetensi sosial, serta menurunkan perilaku bermasalah. Sebaliknya, *insecure attachment* berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan perilaku, kecemasan, agresivitas, dan kesulitan penyesuaian sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kelekatan yang berkualitas antara orang tua dan anak berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci: *Kelekatan Orangtua, Attachment, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Systematic Literature Review.*

Abstract

Socio-emotional development is a crucial aspect of early childhood growth and development that is significantly influenced by the quality of parent-child attachment. This study aims to examine the relationship between parental attachment and the socio-emotional development of young children using a Systematic Literature Review (SLR) approach. The review was conducted following the PRISMA 2020 guidelines by analyzing articles published between 2015 and 2025 from various academic databases that met the established inclusion criteria. The findings indicate that secure attachment is associated with better emotion regulation, greater empathy, more prosocial behavior, and stronger social competence, while also reducing behavioral problems. In contrast, insecure attachment is linked to an increased risk of behavioral disorders, anxiety, aggression, and difficulties in social adjustment. These findings underscore that high-quality parent-child attachment plays a vital role in supporting the socio-emotional development of early childhood.

Keywords: *Parental Attachment, Attachment, Socio-Emotional Development, Early Childhood, Systematic Literature Review.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu berusia 0–6 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena perkembangan otak, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada periode ini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya. Anak usia dini merupakan individu pada rentang usia 0–6 tahun sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung secara pesat. Menurut Suyadi (2010), masa usia dini merupakan tahap penting dalam pembentukan berbagai kemampuan dasar anak melalui stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, pemberian rangsangan yang sesuai pada periode ini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional, yaitu kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, menunjukkan empati, bekerja sama, serta memahami norma sosial. Menurut Hurlock (1978), perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, Goleman (1995) menjelaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Pada masa usia dini, perkembangan sosial emosional memiliki peran penting karena menjadi dasar bagi keberhasilan belajar, kesehatan mental, dan penyesuaian sosial di masa depan. Sejalan dengan pendapat Susanto (2011), perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga dan pengalaman sosial yang diperoleh anak. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik cenderung memiliki prestasi belajar lebih optimal, hubungan sosial yang positif, serta risiko masalah perilaku yang lebih rendah.

Menurut teori kelekatan (*Attachment Theory*) yang dikemukakan oleh Bowlby (1980) hubungan emosional yang hangat, responsif, dan konsisten antara anak dan pengasuh utama akan membentuk *secure attachment*. Kelekatan ini membuat anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Sebaliknya, hubungan yang tidak konsisten atau kurang responsif dapat memicu *insecure attachment* yang berisiko menimbulkan berbagai kesulitan emosional dan sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas kelekatan berperan penting dalam perkembangan empati, perilaku prososial, regulasi emosi, dan kesehatan mental anak. Anak dengan *secure attachment* cenderung lebih mampu mengelola konflik, membangun hubungan sosial, serta mengendalikan perilaku agresif dibandingkan anak dengan *insecure attachment*. Selain itu, kelekatan yang positif juga mendukung perkembangan moralitas, kemampuan memaafkan, rasa bersalah yang adaptif, dan empati pada masa kanak-kanak. Meskipun banyak penelitian yang sudah membahas hubungan kelekatan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, temuan tersebut masih tersebar dalam berbagai bidang kajian. Oleh karena itu, diperlukan sintesis sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan tersebut, faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya bagi praktik pendidikan anak usia dini. Meskipun hubungan kelekatan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak telah banyak diteliti, hasil penelitian masih tersebar dalam berbagai bidang kajian. Oleh karena itu, diperlukan sintesis sistematis untuk memahami hubungan tersebut secara lebih komprehensif, termasuk faktor yang memengaruhi dan implikasinya bagi pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengkaji hasil penelitian secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pencarian artikel dilakukan pada Januari–Februari 2026 melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang diterbitkan pada tahun 2015–2025, berasal dari jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi, berbahasa Indonesia atau Inggris, melibatkan subjek anak usia 0–8 tahun, membahas hubungan kelekatan orang tua dengan perkembangan sosial emosional, tersedia dalam bentuk *full text*, dan telah melalui proses *peer review*. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi prosiding, skripsi, tesis, disertasi, artikel duplikat, artikel yang tidak membahas perkembangan sosial emosional, serta artikel berupa opini atau kajian konseptual tanpa data empiris.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Direview

No	Penulis (Tahun)	Desain	Sampel	Temuan Utama
1	Opie et al. (2021)	Meta-analisis	7.878 anak	<i>Secure attachment</i> berhubungan dengan perkembangan sosial emosional yang lebih baik.
2	Mountain et al. (2017)	Systematic Review	4 RCT	Intervensi meningkatkan kualitas kelekatan aman.
3	Le Bas et al. (2020)	Meta-analisis	19 studi	Ikatan ibu-anak berkaitan dengan perkembangan psikologis bayi.
4	Bielawska-Batorowicz (2020)	Systematic Review	18 studi	Depresi ibu berpengaruh terhadap penurunan kualitas kelekatan.
5	Rodríguez et al. (2025)	Systematic Review	20 studi	<i>Secure attachment</i> mendukung perkembangan sosial emosional anak.
6	Luo et al. (2022)	Meta-analisis	79 studi	Intervensi sosial emosional meningkatkan kompetensi sosial anak.
7	Dagan et al.	Longitudinal	326 anak	Kelekatan memprediksi kemampuan regulasi emosi.
8	Groh et al.	Meta-analisis	69 studi	<i>Secure attachment</i> berkorelasi dengan kompetensi sosial.
9	Fearon et al.	Meta-analisis	80 studi	<i>Insecure attachment</i> berkaitan dengan peningkatan masalah perilaku.
10	Thompson	Review	—	Kelekatan berperan dalam perkembangan emosi anak.
11–20	Berbagai penelitian	Kuantitatif	50–900 anak	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara kelekatan aman dan perkembangan sosial emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, seluruh penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua yang aman (*secure attachment*) dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang aman menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, kompetensi sosial yang lebih tinggi, perilaku prososial yang lebih sering muncul, serta tingkat masalah perilaku yang lebih rendah dibandingkan anak dengan kelekatan tidak aman.

Regulasi emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kualitas

kelekatan dengan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kemampuan ini. Regulasi emosi merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Menurut Thompson (1994), kemampuan ini berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan, terutama dukungan dari pengasuh. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kualitas kelekatan orang tua berperan penting dalam perkembangan regulasi emosi anak. Sejalan dengan Bowlby (1988), *secure attachment* memberikan rasa aman yang membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara lebih adaptif.

Regulasi emosi merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya sesuai situasi. Menurut Mashar (2011), perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kualitas kelekatan orang tua berperan penting dalam perkembangan regulasi emosi anak. Sejalan dengan Bowlby (1988), *secure attachment* membantu anak merasa aman sehingga mampu mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara lebih adaptif.

Menurut teori Bowlby, orang tua yang responsif dan konsisten berperan sebagai *secure base* yang memberikan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh dukungan emosional (Bowlby, 1988; Ainsworth et al., 1978). Pengalaman tersebut membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang lebih adaptif, karena kelekatan yang aman berkaitan dengan perkembangan kapasitas pengaturan stres dan emosi sejak dini (Sroufe, 2005; Waters et al., 2009). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *secure attachment* berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola frustrasi, menenangkan diri, dan menghadapi situasi baru dengan lebih baik (Waters et al., 2009; NICE, 2015). Ervika (2005) menjelaskan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang bersifat afektif, bertahan cukup lama, dan memberi rasa aman meskipun figur lekat tidak selalu tampak oleh anak. Sejalan dengan itu, beberapa kajian di Indonesia juga menegaskan bahwa kelekatan aman berkaitan dengan perkembangan psikologis dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara lebih baik (Munawaroh, 2025; Cenceng, n.d.). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *secure attachment* berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola frustrasi, menenangkan diri, dan menghadapi situasi baru dengan lebih baik (Waters et al., 2009; Munawaroh, 2025).

Sebaliknya, *insecure attachment* sering dikaitkan dengan kesulitan mengendalikan emosi, seperti mudah marah, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis anak (Bowlby, 1988; NICE, 2015). Hal ini juga dijelaskan oleh Ahli bahwa *insecure attachment* sering dikaitkan dengan kesulitan mengendalikan emosi, seperti mudah marah, cemas, atau menarik diri dari lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis anak (Bowlby, 1988; Bashori, 2008).

Kemudian perkembangan emosi ini sangat berkaitan erat dengan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan anak dalam membangun hubungan positif, bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik dengan baik. Menurut Bowlby, pengalaman kelekatan awal dengan pengasuh membentuk *internal working model* yang memengaruhi cara anak memahami diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Anak dengan *secure attachment* cenderung lebih mudah menjalin pertemanan, menunjukkan perilaku kooperatif, dan beradaptasi di lingkungan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman berkaitan dengan kompetensi sosial yang lebih baik. Interaksi yang hangat dan responsif dari orang tua membantu anak membangun rasa percaya, memahami hubungan interpersonal, serta mengembangkan kemampuan untuk menjalin relasi sosial yang sehat (Bowlby, 1988; Ainsworth et al., 1978).

Selanjutnya, perilaku sosial salah satu bentuk kompetensi sosial. Dimana perilaku prososial mencakup tindakan seperti membantu, berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati. Hasil sintesis menunjukkan bahwa anak dengan *secure attachment* cenderung lebih sering menampilkan perilaku prososial dibandingkan anak dengan *insecure attachment* (Andharini & Kustanti, 2020). Rasa aman yang terbentuk melalui kelekatan yang positif membantu anak memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati (Wijirahayu et al., 2016). Selain itu, orang tua yang responsif dapat menjadi teladan dalam menunjukkan kasih sayang, menyelesaikan konflik secara damai, dan saling membantu. Melalui interaksi sehari-hari, anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga tercermin dalam perilaku sosialnya (Sari et al., 2018; Rahmatunnisa, 2019).

Perilaku prososial seperti membantu, berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati. Hasil sintesis menunjukkan bahwa anak dengan *secure attachment* cenderung lebih sering menampilkan perilaku prososial dibandingkan anak dengan *insecure attachment* (Andharini & Kustanti, 2020; Cassidy & Shaver, 2016). Rasa aman yang terbentuk membantu anak lebih mudah memahami sudut pandang orang lain serta menumbuhkan empati dalam interaksi sosialnya (Ainsworth et al., 1978; Mikulincer & Shaver, 2016). Orang tua yang responsif dapat menjadi contoh bagi anak dalam memperlihatkan kasih sayang, menyelesaikan konflik secara damai, dan saling membantu. Melalui interaksi sehari-hari, anak menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga kemudian tercermin dalam perilaku sosialnya di lingkungan sekitar (Sari et al., 2018; Bowlby, 1988).

Hasil kajian ini memberikan beberapa implikasi bagi penyelenggaraan PAUD. Orang tua perlu membangun hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten agar anak merasa aman saat mengeksplorasi lingkungannya. Guru PAUD juga perlu memahami teori kelekatan sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional melalui hubungan yang positif, komunikasi yang empatik, dan pemberian dukungan emosional. Di sisi lain, sekolah dapat memperkuat kerja sama dengan keluarga melalui program parenting, konseling, maupun edukasi tentang pengasuhan yang responsif. Temuan kajian ini menunjukkan pentingnya intervensi sejak dini untuk meningkatkan sensitivitas pengasuh sehingga kualitas kelekatan dan perkembangan sosial-emosional anak dapat berkembang dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa kualitas kelekatan antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang konsisten dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang memiliki *secure attachment* cenderung mampu mengelola emosi dengan lebih baik, memiliki kompetensi sosial dan perilaku prososial yang lebih tinggi, serta lebih mudah beradaptasi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebaliknya, *insecure attachment* berkaitan dengan meningkatnya risiko masalah perilaku, agresivitas, kecemasan, kesulitan mengendalikan emosi, dan hambatan dalam membangun hubungan sosial.

Temuan ini mendukung teori kelekatan Bowlby yang menjelaskan bahwa hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten antara orang tua dan anak menjadi dasar terbentuknya rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas orang tua dalam merespons kebutuhan anak berperan penting dalam membentuk *secure attachment* dan mendukung perkembangan sosial emosional yang optimal.

Oleh karena itu, upaya memperkuat kualitas pengasuhan dan hubungan emosional antara orang tua dan anak perlu menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini. Kerja sama antara

keluarga, pendidik, dan lembaga PAUD diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Lawrence Erlbaum Associates
- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 1–8.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. Dalam *Handbook of Child Psychology*.
- Bowlby, J. (1969/1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (Eds.). (2016). *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed.). Guilford Press.
- Fearon, R. M. P., Groh, A. M., van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Roisman, G. I. (2010). The significance of insecure attachment and disorganization in the development of children's externalizing behavior: A meta-analytic study. *Child Development*, 81(2), 435–456.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Groh, A. M., Fearon, R. P., van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Roisman, G. I. (2014). The significance of attachment security for children's social competence: A meta-analytic study. *Attachment & Human Development*, 16(2), 103–136
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press
- Mountain, G., Cahill, J., & Thorpe, H. (2017). Sensitivity and attachment interventions in early childhood: A systematic review. *Public Health Reviews*
- National Institute for Health and Care Excellence. (2015). *Children's attachment: Attachment in children and young people who are adopted from care, in care or at high risk of going into care* (NG26). <https://www.nice.org.uk/guidance/ng26>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98–107.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1, 17–31.
- Sroufe, L. A. (2005). Attachment and development: A prospective, longitudinal study from birth to adulthood. *Attachment & Human Development*, 7(4), 349–367.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Thompson, R. A. (2016). Early attachment and later development: Reframing the questions. *Handbook of Attachment*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Waters, E., Wippman, J., & Sroufe, L. A. (2009). A secure base from which to explore close relationships. *Child Development*, 71(1), 157–167

Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 9, 171–182.